Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 20676-20682

Penguatan Edukasi Cuci Tangan yang Baik dan Benar melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Ramah Lingkungan di SMA Negeri 1 Sukasada

Ni Kadek Wanti[1], Yohana Patricia Br Nadeak[2], Kadek Oka Payana Putra[3], Ketut Daria Martini[4]

[1]Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha
[2]Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
[3,4]Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding: kadekwanti73@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRACT

The low implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), particularly proper handwashing practices, remains a significant issue in school environments due to limited knowledge and inadequate sanitation facilities. This study aims to analyze the effectiveness of integrating handwashing education with environmentally friendly liquid soap-making training in improving students' knowledge, skills, and behavior. This research employs a qualitative approach with a descriptive design and involves 30–35 students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using an interactive qualitative analysis model. The results indicate a significant improvement in students' knowledge regarding the importance of handwashing, enhancement of practical skills through liquid soap-making activities, and behavioral changes reflected in increased handwashing habits using soap. The integration of experiential learning and learning by doing approaches has proven effective in bridging the gap between knowledge and practice. Furthermore, the availability of liquid soap produced during the training supports the sustainability of students' behavior in implementing PHBS in the school environment. This study confirms that an integrative, practical, and experience-based intervention model has high effectiveness in fostering clean and healthy living behavior. The findings contribute to the development of a health education model that can be further expanded in broader educational contexts.

Keywords: PHBS, Handwashing, Experiential Learning, Liquid Soap, Student Behavior

ABSTRAK

Rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya praktik mencuci tangan yang benar, masih menjadi permasalahan di lingkungan sekolah akibat keterbatasan pengetahuan dan sarana kebersihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi edukasi cuci tangan dan pelatihan pembuatan sabun cair ramah lingkungan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif serta melibatkan 30–35 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa mengenai pentingnya mencuci tangan, penguatan keterampilan melalui praktik pembuatan sabun cair, serta perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun. Integrasi pendekatan *experiential learning* dan *learning by doing* terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Selain itu, penyediaan sabun cair hasil pelatihan turut mendukung keberlanjutan perilaku siswa dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa model intervensi yang integratif, aplikatif, dan berbasis pengalaman memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Temuan ini memberikan kontribusi sebagai model pembelajaran kesehatan yang dapat dikembangkan lebih luas dalam konteks pendidikan.

Kata kunci: PHBS, Cuci Tangan, Experiential Learning, Sabun Cair, Perilaku Siswa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan sekolah merupakan faktor krusial dalam mendukung kualitas pembelajaran serta kesejahteraan peserta didik. Lingkungan yang bersih dan sehat tidak hanya menciptakan kenyamanan belajar, tetapi juga berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit menular, khususnya yang ditransmisikan melalui kontak langsung seperti penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan (World Health Organization, 2020). Dalam konteks ini, praktik mencuci tangan menggunakan sabun menjadi salah satu intervensi kesehatan paling sederhana namun efektif dalam menurunkan risiko penularan penyakit (Centers for Disease Control and Prevention, 2022). Selain itu, pengelolaan lingkungan sekolah yang sehat juga menjadi bagian penting dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat secara menyeluruh (Moerdjoko & others, 2021). Implementasi perilaku mencuci tangan di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sukasada, ditemukan bahwa hanya sekitar 40% fasilitas wastafel yang menyediakan sabun secara konsisten, sementara sekitar 65% siswa diketahui mencuci tangan tanpa menggunakan sabun atau tidak mengikuti prosedur yang benar sesuai standar kesehatan. Selain itu, sebagian besar siswa belum memahami waktu-waktu penting dalam mencuci tangan, seperti sebelum makan dan setelah beraktivitas di luar kelas. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar tentang kebersihan dengan praktik nyata di lapangan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan rendahnya literasi kesehatan menjadi faktor utama rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah (Sulanto & others, 2025; Sultana & others, 2016).

Di sisi lain, berbagai intervensi edukasi kesehatan yang telah dilakukan umumnya masih berfokus pada pendekatan teoritis dan sosialisasi satu arah. Meskipun pendekatan ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang dihasilkan cenderung tidak bertahan dalam jangka panjang tanpa adanya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik (Wolf & others, 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman untuk membentuk kebiasaan hidup bersih secara berkelanjutan. Pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 1984) menawarkan solusi dalam menjembatani kesenjangan tersebut, di mana proses belajar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis siswa (Haryati & Makarim, 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi strategi yang relevan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan kesehatan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas edukasi cuci tangan maupun pelatihan pembuatan produk kebersihan secara terpisah. Studi oleh (Freeman & others, 2014) menunjukkan bahwa intervensi cuci tangan secara signifikan dapat menurunkan angka kejadian penyakit menular. Sementara itu, penelitian oleh Pitaloka (2025) serta Siahaan dan Aruan (2025) mengungkapkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cair mampu meningkatkan keterampilan siswa serta memberikan nilai edukatif tambahan. Selain itu, (Udzmah & others, 2025) menegaskan bahwa pendekatan berbasis praktik melalui pembuatan produk kebersihan dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara lebih optimal dibandingkan metode konvensional.

Namun kajian-kajian tersebut umumnya masih dilakukan secara parsial dan belum mengintegrasikan edukasi kesehatan dengan penyediaan solusi praktis secara simultan. Belum banyak penelitian yang mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, tetapi juga menghasilkan produk kebersihan yang dapat digunakan secara langsung untuk mengatasi keterbatasan sarana di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan model intervensi yang bersifat integratif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan kesehatan berbasis sekolah. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif berupa integrasi edukasi cuci tangan dengan

pelatihan pembuatan sabun cair ramah lingkungan sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis *experiential learning*. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai pentingnya mencuci tangan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam memproduksi sabun yang dapat dimanfaatkan secara langsung di lingkungan sekolah. Pelatihan pembuatan sabun cair ini juga memiliki nilai edukatif dan aplikatif karena memanfaatkan bahan sederhana serta berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (Pitaloka, 2025; Siahaan & Aruan, 2025). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penguatan edukasi cuci tangan yang baik dan benar melalui pelatihan pembuatan sabun cair ramah lingkungan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa terhadap penerapan PHBS di lingkungan sekolah. Adapun kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran integratif yang menggabungkan edukasi kesehatan, pembelajaran berbasis pengalaman, serta produksi sarana kebersihan mandiri dalam satu desain kegiatan yang aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan edukasi cuci tangan dan pelatihan pembuatan sabun cair ramah lingkungan dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan berbasis experiential learning. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Sukasada, dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan berpartisipasi aktif dalam praktik. Jumlah partisipan berkisar antara 30–35 siswa dengan rentang usia 15–17 tahun dan latar belakang pemahaman PHBS yang beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fasilitas kebersihan serta perilaku siswa dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman siswa terkait kegiatan yang diikuti, sedangkan dokumentasi berupa foto, video, dan hasil produk sabun cair digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator PHBS dan tujuan penelitian, kemudian divalidasi melalui uji validitas isi oleh ahli serta uji keterbacaan untuk memastikan kejelasan instrumen. Dalam kegiatan pelatihan, digunakan alat sederhana seperti wadah pencampuran, alat pengaduk, dan botol kemasan, serta bahan berupa biang sabun, air, dan garam yang dipilih berdasarkan aspek keamanan dan kemudahan penggunaan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode dan sumber sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi.



Gambar 1 Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa terhadap PHBS

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan kesadaran siswa terkait praktik mencuci tangan sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS). Berdasarkan hasil observasi awal, sekitar 65% siswa masih mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan belum mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan standar kesehatan. Selain itu, sebagian besar siswa belum memahami waktu-waktu penting mencuci tangan, seperti sebelum makan dan setelah beraktivitas. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar yang dimiliki siswa dengan praktik nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai studi terkait rendahnya implementasi PHBS di lingkungan sekolah (Sulanto & others, 2025; Sultana & others, 2016). Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan dan demonstrasi, terjadi perubahan yang cukup nyata pada aspek kognitif siswa. Sebagian besar siswa mulai mampu menjelaskan pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, mengidentifikasi waktu yang tepat untuk melakukannya, serta memahami enam langkah mencuci tangan yang benar sesuai standar kesehatan. Perbandingan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, di mana siswa mulai menyadari peran kebersihan tangan dalam mencegah penularan penyakit. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Freeman & others, 2014) yang menyatakan bahwa edukasi cuci tangan yang disertai demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik kebersihan secara signifikan.



Gambar 1. Obervasi



Gambar 2. Sosialisasi

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Demonstrasi yang dilakukan berfungsi sebagai media visual yang menjembatani konsep abstrak dengan praktik nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi informasi yang diberikan (Haryati & Makarim, 2025). Selain itu, keterlibatan siswa dalam mengamati dan mempraktikkan secara langsung juga memperkuat dimensi afektif, yaitu tumbuhnya kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan pengalaman langsung memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah (Curtis & Cairncross, 2003). Peningkatan kesadaran siswa tidak hanya tercermin dari kemampuan menjelaskan konsep, tetapi juga dari perubahan sikap terhadap perilaku mencuci tangan. Siswa mulai menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kebersihan tangan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit. Implikasi dari peningkatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi membentuk budaya hidup bersih di lingkungan sekolah secara kolektif. Namun demikian, peningkatan kesadaran ini masih berpotensi bersifat jangka pendek apabila tidak didukung oleh pembiasaan yang konsisten serta ketersediaan sarana kebersihan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara edukasi, praktik, dan dukungan lingkungan agar perubahan yang terjadi dapat berkelanjutan (Wolf & others, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan pengalaman langsung tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran yang menjadi fondasi awal dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Penguatan Keterampilan Praktis melalui Pendekatan Learning by Doing

Selain peningkatan pada aspek pengetahuan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penguatan keterampilan praktis siswa melalui pelatihan pembuatan sabun cair ramah lingkungan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman dalam membuat

produk kebersihan secara mandiri serta belum memahami proses dasar pencampuran bahan yang aman dan tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan dalam mendukung perilaku hidup bersih masih belum berkembang secara optimal. Setelah dilakukan pelatihan praktik, siswa terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan pembuatan sabun cair, mulai dari pencampuran bahan, pengadukan, hingga proses pengemasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti prosedur dengan baik dan menghasilkan produk sabun cair yang layak digunakan di lingkungan sekolah. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu siswa memahami fungsi setiap bahan serta prinsip dasar dalam pembuatan produk kebersihan. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang bersifat aplikatif dan kontekstual, yang sebelumnya tidak dimiliki oleh siswa. Peningkatan keterampilan ini dapat dijelaskan melalui konsep *learning by doing* dalam pendekatan experiential learning, yang menekankan bahwa keterampilan akan berkembang secara optimal, individu terlibat langsung dalam aktivitas praktik. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan proses yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pengalaman konkret menjadi dasar utama dalam pembentukan keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian Haryati dan Makarim (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan praktis dan kemandirian siswa secara signifikan.



Gambar 3. Pelatihan membuat sabun cuci tangan

Pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga mendorong munculnya kemampuan kolaboratif melalui kerja kelompok. Siswa bekerja sama dalam proses pembuatan sabun, saling berbagi tugas, serta berdiskusi untuk menghasilkan produk yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik tidak hanya memperkuat aspek psikomotorik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Selain itu, keterampilan yang diperoleh memiliki nilai fungsional karena produk sabun yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan kebersihan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pitaloka, 2025) serta Siahaan dan (Siahaan & Aruan, 2025) yang menyatakan bahwa pelatihan pembuatan sabun cair mampu meningkatkan keterampilan praktis sekaligus memberikan nilai guna yang nyata bagi peserta. Efektivitas peningkatan keterampilan ini masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan alat dan bahan serta variasi kemampuan siswa dalam memahami instruksi praktik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan *learning by doing* terbukti efektif, pelaksanaannya tetap memerlukan dukungan sarana yang memadai serta pendampingan yang intensif agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal. Oleh karena itu, integrasi antara metode pembelajaran berbasis praktik dengan dukungan fasilitas yang memadai menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cair berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan melalui pendekatan *learning by doing*. Keterampilan yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan sosial, serta memiliki nilai aplikatif yang mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat.

Perubahan Perilaku dan Keberlanjutan Penerapan PHBS di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa berdampak langsung pada perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan tangan.

Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar siswa belum menjadikan kegiatan mencuci tangan sebagai kebiasaan rutin, terutama dalam penggunaan sabun dan penerapan langkah yang benar. Namun setelah kegiatan edukasi dan pelatihan dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup signifikan, di mana siswa mulai terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah beraktivitas, serta lebih memperhatikan prosedur yang sesuai dengan standar kesehatan. Perubahan perilaku ini tidak terlepas dari integrasi antara edukasi kognitif dan pengalaman praktik yang diberikan selama kegiatan. Siswa tidak hanya memahami pentingnya mencuci tangan secara teoritis, tetapi juga telah memiliki keterampilan praktis serta akses terhadap sarana kebersihan yang memadai melalui produk sabun cair yang mereka hasilkan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih efektif terjadi Ketika individu tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga difasilitasi dengan pengalaman langsung dan dukungan lingkungan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan cenderung lebih bertahan ketika didukung oleh kombinasi edukasi, praktik, dan ketersediaan sarana (Wolf & others, 2018). Keberadaan sabun cair hasil pelatihan yang ditempatkan pada fasilitas wastafel sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga konsistensi perilaku siswa. Ketersediaan sarana ini menghilangkan hambatan praktis yang sebelumnya menyebabkan rendahnya penerapan PHBS, seperti tidak tersedianya sabun di tempat cuci tangan. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga didukung oleh lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan terbentuknya kebiasaan baru secara kolektif di lingkungan sekolah.

Keberlanjutan perubahan perilaku ini masih bergantung pada beberapa faktor, seperti konsistensi penggunaan sarana, pengawasan dari pihak sekolah, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Tanpa adanya dukungan tersebut, terdapat kemungkinan bahwa perilaku yang telah terbentuk akan mengalami penurunan seiring waktu. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan berupa penguatan kebijakan sekolah, integrasi dalam kegiatan rutin, serta keterlibatan guru sebagai agen penguat perilaku untuk memastikan bahwa praktik PHBS dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi, pelatihan keterampilan, dan penyediaan sarana kebersihan merupakan faktor kunci dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengembangkan model intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan perilaku nyata yang didukung oleh lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program kesehatan berbasis sekolah yang lebih efektif, aplikatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi cuci tangan, pelatihan pembuatan sabun cair, dan penyediaan sarana kebersihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pendekatan berbasis *experiential learning* terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik melalui pengalaman langsung yang aplikatif. Kelebihan penelitian ini terletak pada pengembangan model intervensi yang tidak hanya edukatif, tetapi juga solutif dan berkelanjutan, meskipun masih memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan serta belum adanya pengukuran jangka panjang terhadap keberlanjutan perilaku. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan kegiatan edukasi dan praktik PHBS secara berkelanjutan dalam program rutin, serta memastikan ketersediaan sarana kebersihan yang memadai untuk mendukung pembiasaan siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji model ini dalam skala yang lebih luas dan dalam jangka waktu yang lebih panjang guna memperkuat validitas serta mengembangkan intervensi yang lebih komprehensif.

REFERENCES

AIELLO, ALLISON E., COULBORN, REBECCA M., PEREZ, VANESSA, & LARSON, ELAINE L. (2008). EFFECT OF HAND HYGIENE ON INFECTIOUS DISEASE RISK IN THE COMMUNITY SETTING: A META-ANALYSIS. *AMERICAN JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*, *98*(8), 1372–1381. HTTPS://DOI.ORG/10.2105/AJPH.2007.124610

Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Handwashing: Clean hands save lives*. Retrieved from https://www.cdc.gov/handwashing

Curtis, Valerie, & Cairncross, Sandy. (2003). Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: A systematic review. *The Lancet Infectious Diseases*, *3*(5), 275–281. https://doi.org/10.1016/S1473-3099(03)00606-6

Freeman, Matthew C., & others. (2014). Hygiene and health: Systematic review of handwashing practices worldwide. *Tropical Medicine \& International Health*, *19*(8), 906–916. https://doi.org/10.1111/tmi.12339

Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan model pembelajaran experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di SMA Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, *2*(2), 40–46.

Kolb, David A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Luby, S. P., & others. (2005). Effect of handwashing on child health. *The Lancet*, *366*(9481), 225–233.

Moerdjoko, S., & others. (2021). Pengelolaan dan kesehatan lingkungan di sekolah. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26–35.

Pitaloka, R. I. (2025). Pelatihan dan edukasi pembuatan sabun cair. *Ria Indah Kusuma Pitaloka*, *1*(2), 58–69.

Rabie, T., & Curtis, V. (2006). Handwashing and risk of respiratory infections. *Tropical Medicine \& International Health*, *11*(3), 258–267.

Scott, B. E., & others. (2007). Marketing hygiene behaviours. *Health Education Research*, *22*(2), 225–233.

Siahaan, M. A., & Aruan, D. G. (2025). Pelatihan pembuatan sabun cair untuk siswa SMA. *Jurnal Abidmas Mutiara*, *5*(3), 30–38.

Sulanto, A., & others. (2025). Penyuluhan hidup bersih dan sehat (PHBS). *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, *3*(2).

Sultana, R., & others. (2016). Handwashing knowledge and practices among students. *Journal of Health, Population and Nutrition*, *35*(1). https://doi.org/10.1186/s41043-016-0068-6

Udzmah, F. S., & others. (2025). Sosialisasi pentingnya cuci tangan dan pembuatan hand soap. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(3).

Vivas, A., & others. (2010). Knowledge, attitudes, and practices of hygiene among school children. *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, *51*(2), 73–79.

Wolf, J., & others. (2018). Impact of water, sanitation and hygiene on diarrhoeal disease. *Tropical Medicine \& International Health*, *23*(5), 508–525. https://doi.org/10.1111/tmi.13051

World Health Organization. (2020). *Water, sanitation, hygiene, and waste management for COVID-19*.